Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

AZYUMARDI AZRA THOUGHTS ON ISLAMIC EDUCASION IN INDONESIA

Sofi Ananda[1], Zailani[2], Selamat Pohan[3]
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
Email: sofiananda703@gmail.com[1], zailani@umsu.ac.id[2], selamat@umsu.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam di Indonesia. Azra menegaskan perlunya reformasi pendidikan Islam agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekaligus membentuk kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep yang dikemukakan bertujuan agar pendidikan Islam berkembang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as-sunnah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap karya-karya Azra, seperti buku, artikel, dan naskah yang tersedia di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus mengalami reformasi guna menghadapi tantangan modern. Reformasi tersebut mencakup pemahaman ajaran Islam secara tekstual serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuannya adalah menciptakan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemikiran Azyumardi Azra menjadi inspirasi penting dalam pembangunan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Azyumardi Azra, Reformasi Pendidikan.

ABSTRACT

This study examines Azyumardi Azra's thoughts on Islamic education in Indonesia. Azra emphasizes the necessity of reforming Islamic education to adapt to contemporary developments while shaping human character based on Islamic values. His proposed concept aims for Islamic education to evolve in accordance with the teachings of the Qur'an and as-sunnah. The research employs a qualitative descriptive method through a literature review of Azra's works, including books, articles, and manuscripts sourced from libraries. The findings indicate that Islamic education in Indonesia requires reform to address modern challenges. This reform involves a textual understanding of Islamic teachings and the integration of religious knowledge with general sciences. The objective is to produce a Muslim generation that is faithful, knowledgeable, and capable of adapting to changing times. Azyumardi Azra's thoughts serve as an important inspiration for the development of Islamic education in Indonesia.

Keywords: *Islamic Education, Azyumardi Azra, Education Reform.*

PENDAHULUAN

Kehidupan seseorang sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Pertumbuhan suatu bangsa dijamin oleh pendidikan, yang juga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan merupakan prioritas terpenting dalam pembangunan bangsa. Namun, pendidikan tidak akan pernah berhenti, meskipun kemajuan manusia terus berlanjut di seluruh dunia. Manusia akan memiliki masa depan yang lebih terarah sebagai hasil dari pendidikan. Pendidikan bagaikan lokomotif kehidupan yang mengarahkan manusia ke arah yang benar. Hingga akhir hayat, pendidikan juga merupakan ikhtiar untuk menumbuhkan individualitas jasmani dan rohani seseorang. Manusia akan memiliki masa depan yang lebih terarah sebagai hasil dari pendidikan. Pendidikan bagaikan lokomotif kehidupan yang mengarahkan manusia ke arah yang benar. Hingga akhir hayat, pendidikan juga

merupakan ikhtiar untuk menumbuhkan individualitas jasmani dan rohani seseorang (Fitriansyah et al., 2022).

Definisi luas pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan serta menciptakan pribadi yang bermoral baik. Tahapan pelaksanaannya disusun secara terstruktur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, berdasarkan konsep dan landasan filosofis, untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dan terstruktur untuk menyediakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh kekuatan rohani dan keagamaan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencapai hal tersebut. Pendidikan akhlak Islam harus memadukan unsur-unsur teoritis dan praktis agar tidak terjadi berbagai hal yang dapat menghambat pertumbuhan akhlak pada jenjang sekolah menengah pertama (Nasution & Pohan, 2024).

Agar manusia dapat menghargai informasi, pengajar, dan pencari ilmu, Islam memandang pendidikan memegang peranan penting dalam membantu manusia menjadi manusia yang berilmu dan bermoral. Oleh karena itu, gagasan ta'adib istilah terbaik untuk pendidikan Islam ditemukan dalam pendidikan (Samudra & Zailani, 2023).

Islam mengajarkan manusia tentang berbagai unsur kehidupan, baik duniawi maupun akhirat, dan salah satu ajarannya adalah bahwa umat Islam harus menempuh pendidikan. Tiga istilah linguistic at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib digunakan dalam pendidikan Islam. Berdasarkan definisi pendidikan dalam Islam, ketiga istilah ini memiliki makna yang saling terkait (Rizki, 2018).

Oleh karena itu, antara islam dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan tersebut bersifat organional, di mana peran pendidikan diarahkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan keislaman. Nilai-nilai islam menjadi landasan utama serta fondasi dalam islam pengembang sistem pendidikan islam. Menurut Azra, sekadar memperluas prinsip-prinsip pendidikan linear yang diterjemahkan dari teknologi pendidikan yang berkembang pesat tidak akan menyelesaikan atau bahkan mengatasi tantangan pendidikan. Seluruh sistem pendidikan, baik makro maupun mikro, harus dipahami atau diasumsikan untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Pendidikan Islam harus dikembangkan dengan strategi jangka pendek dan jangka panjang. Berbagai taktik seperti ini diperlukan karena, menurut Azyumardi Azra, kehadiran upaya pendidikan Islam dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup dan tantangan pembangunan saat ini merupakan hubungan yang berprinsip daripada hubungan yang menguntungkan (Zulfa, 2022).

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan nasional di semua jenjang, khususnya jenjang SMP dan SMA, telah "gagal" melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Lebih jauh lagi, banyak anak-anak yang terlibat dalam kekerasan massal, seperti perkelahian, dan dianggap tidak sopan di masyarakat, di sekolah, dan di rumah, di antara tempat-tempat lainnya. Karena pendidikan Islam berusaha untuk membentuk kepribadian manusia sepanjang masa, maka pendidikan Islam juga harus memiliki tujuan pendidikan yang ditetapkan dan diatur dengan baik. Tujuan tersebut sejalan dengan Pancasila dan negara.

Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

Apakah kegiatan pendidikan keagamaan (Islam) mampu mengimbangi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa modern, dan sekaligus mengatasi kekurangan-kekurangan yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut? Salah satu komponen dari keseluruhan ajaran Islam adalah pendidikan Islam yang berada dalam kerangka masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Islam berlandaskan pada kerangka sosiologi yang menjadi sumber acuan utama bagi pengembangan pendidikan Islam di seluruh dunia. Sebab, manusia yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan Sang Pencipta, tidak akan bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, berapa pun besarnya. Aturan yang ditetapkan memiliki batas waktu (Wathoni, 2020).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sekolah juga terus berupaya untuk memastikan bahwa kurikulum selalu sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah mempertimbangkan kebutuhan pendidikan siswa dan tujuan pendidik nasional saat merencanakan ulang dan mengubah kurikulum yang ada.

Menurut pandangan Islam, pendidikanyang ideal adalah yang mampu membentuk menciptakan kehidupan yang sejatera dan harmonis secara sosial, sejalan dengan tujuan utama pendidikan itu sendiri. Akan tetapi, realitanya saat ini sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan masih belum sepenuhnya memadai. Meski fasilitas dan kualitasnya cukup, namun belum mampu melahirkan pribadi yang beradab sebuah instutusi pendidikan saar ini memiliki kualitas dan fasilitas yang memadai, Namun belum mampu melahirkan manusia yang beradab, sebab meskipun pendidikan telah dilaksanakan di berbagai lembaga, namun tujuan pendidikan yang berujung pada terbentuknya karakter manusia yang beradab masih terabaikan (Al-Muta'Allim, n.d.)

Azyumardi Azra berpendapat bahwa hanya menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang pesat secara linear tidak cukup untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan. Diperlukan peminjaman konsep atau anggapan yang menjadi dasar seluruh sistem pendidikan untuk mengatasi berbagai masalah terkini, baik yang bersifat makro maupun mikro. Perlu memadukan teknik-teknik jangka pendek dan jangka panjang agar dapat membangun pendidikan Islam yang berlandaskan pada peminjaman ide-ide tersebut. Oleh karena pandangan Azyumardi Azra tentang hubungan antara upaya pendidikan Islam dengan tantangan perkembangan dan tuntutan kehidupan kontemporer sebagai sesuatu yang prinsipil dan bukan sekadar sesuatu yang insidental, maka perpaduan berbagai pendekatan tersebut menjadi penting (Zulfa, 2022).

Analisis terhadap gagasan Azyumardi Azra bertujuan untuk mengungkap gagasan alternatif bagi kemajuan pendidikan yang terungkap dalam kekayaan intelektual Islam itu sendiri. Mengingat telah lama terhentinya pertumbuhan berbagai aspek kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan, di dunia Islam, maka hal tersebut mutlak diperlukan. Kajian ini menunjukkan adanya pola untuk menghidupkan kembali gagasan pendidikan dunia Islam. Mempelajari para intelektual muslim masa lalu merupakan langkah awal, diikuti dengan merangkul gagasan-gagasan baru yang telah ada sejak lama.

TINJAUAN PUSTAKA

Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dan menawarkan

ajaran yang berharga bagi sistem kurikulum dan strategi pengajaran di zaman yang berkembang pesat ini. Menurut beberapa ahli pendidikan.

1. Abuddin Nata (2003) pendidikan islam merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik spiritual, intelektual, maupun sosial berdasarkan nilai nilai islam.
2. Hasbullah (2001) pendidikan islam adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (jasmani dan rohani) yang di arahkan kepada pembentukan kepribadian muslim.

Dari beberapa pendapat di atas Azyumardi Azra juga menjelaskan yang memiliki tujuan yang sama bahwa pendidikan islam adalah instrument penting dalam pengembangan sosial dan perkembangan umat islam ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus berubah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip intinya. Pendidikan Islam berfungsi lebih dari sekadar saluran penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga harus mendorong dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern dan nilai nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam katagori studi kepustakaan *(library research)* Karena sumber data yang digunakan buku, jurnal, majalah, dan manuskrip yang akan diteliti di sini diperoleh dari perpustakaan, penelitian kepustakaan ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Karena data dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif sebagai mana yang di jelaskan oleh Denzi dan Lincoln dalam karya Emzir pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan tujuan memahami fenomena yang terjadi, serta melibatkan berbagai metode lain untuk menganalisis peristiwa yang terjadi (H. Hasanah, 2017).

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk menghasilkan data yang valid bagi penelitian ini adalah informasi dari sumber sekunder.

Untuk membahas judul yang dibahas, metode pengumpulan data meliputi telaah pustaka dengan buku-buku dan penulis yang menganalisis ide atau pemikiran orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam merupakan sistem transportasi sosial yang harus berorientasi pada modernitas dan kemajuan dengan tetap menjaga nilai-nilai agama yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman Islam yang mendasari hakikat manusia adalah ilmu pengetahuan. Dalam pengertian yang luas ini, ilmu pengetahuan tidak hanya merujuk pada kesempurnaan hidup dan perannya sebagai pemimpin di muka bumi, tetapi juga pada tanggung jawab atas keberadaannya di hadapan Tuhan (Azra, 1999).

Manusia bergantung pada pendidikan, yang juga merupakan penentu perkembangan dan kemajuan masyarakat. Sumber daya manusia dan pendidikan yang bermutu dapat membantu masyarakat tumbuh dalam berbagai bidang dan mendorong pertumbuhan secara menyeluruh (Susandi & Pohan, 2024).

Menurut Muhammad Daud Ali, pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk membantu orang lain mencapai potensinya secara penuh atau menanamkan keyakinannya kepada anggota masyarakat lainnya. Ada beberapa cara untuk mencapainya, tetapi yang pertama adalah melalui pendidik, yang mewariskan nilai-nilai

mereka kepada siswa dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk pengetahuan. Metode kedua adalah pelatihan, yang melibatkan penyesuaian seseorang terhadap tugas tersebut. Metode ketiga adalah indoktrinasi, yang digunakan untuk membuat masyarakat meniru atau mematuhi apa yang diajarkan orang lain tanpa membiarkan penerimanya memeriksa moralitasnya (Ali & Daud, 1995).

Azyumardi Azra menegaskan, jika pendidikan hanya sekadar sarana pengajaran, maka pengajaran akan direduksi menjadi komoditas yang memiliki berbagai dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Ia mengklaim, fokus pendidikan pada kesadaran dan pengembangan kepribadian siswa, serta pengembangan timbal balik pengetahuan yang mereka miliki, adalah hal yang membedakannya dari pengajaran. Melalui proses seperti ini, suatu negara dapat menanamkan keyakinan agama, gagasan budaya, dan keterampilan kepada generasi muda, membuat mereka benar-benar siap untuk hidup (Azra, 1999).

Para ulama berpendapat bahwa istilah al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib harus dipadukan untuk memahami pendidikan Islam. Komentarnya menunjukkan hal ini: Makna pendidikan secara keseluruhan dalam kerangka Islam terkait dengan frasa "tarbiyah," "ta'lim," dan "ta'dib," yang harus ditafsirkan secara kolektif. Ketiga konsep ini memiliki konotasi yang mendalam dan saling terkait ketika menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Menurut para peneliti, pendidikan Islam tidak diragukan lagi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan ajaran Nabi. Karakteristiknya sebagai pendidikan agama mencakup fungsi ideal untuk menyiapkan pendidik berkualitas yang akan mampu menghasilkan generasi masa depan intelektual, profesional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam perhatian pribadi, sikap moral, dan apresiasi serta pengalaman ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai karya Azra, banyak pendirinya yang memiliki pengalaman sebelumnya di bidang pendidikan. Sangat menarik untuk menelaah secara rinci berbagai isu yang muncul terkait arah masa depan sistem pendidikan kita saat ini. Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra, adalah menjadi landasan suatu sistem kelembagaan pendidikan Islam yang memadukan ilmu pengetahuan umum (sosial) dengan ilmu pengetahuan agama Islam, perjuangan kedua disiplin ilmu tersebut untuk menjadi terpadu, yang dikenal sebagai modernisasi (Azra, 1999).

Hampir semua orang sepakat bahwa masa depan adalah peradaban yang lebih praktis dalam bidang pendidikan dan teknologi. Keadaan umat Islam yang tertinggal mendorongModernisasi pendidikan Islam terkait erat dengan permasalahan abad ke-21, zaman globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Azyumardi Azra, yang memberikan tuntunan tentang bagaimana menjadi seorang Muslim yang mampu bersaing dan menghadapi abad ke-12, seperti mengembangkan studi Islam sebagai suatu disiplin ilmu dan meningkatkan pelatihan serta sumber daya manusia secara umum.

Tampaknya topik pendidikan Islam belum banyak mendapat perhatian di bidang studi Islam secara umum. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah betapa ketinggalannya penelitian pendidikan Islam Indonesia. Penelitian tentang pendidikan Islam relatif jarang dibandingkan dengan,

katakanlah, penelitian di bidang pemikiran kalam, jika kita menganggap serius penelitian yang dilakukan, seperti yang dilakukan di bawah pengawasan dokter. Pemikiran pendidikan Islam belum berkembang seperti yang diharapkan, yang dapat diterima mengingat sangat sedikitnya penelitian yang ketat tentang pendidikan Islam.

Di sisi lain, harapan dan tuntutan masyarakat Muslim terhadap pendidikan Islam juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin terikatnya banyak umat Islam dengan Islam dan semakin diakuinya bahwa pendidikan umum kurang berfungsi dengan baik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, banyak umat Islam mengharapkan agar sistem pendidikan Islam akan berfungsi sebagai alternatif metode pendidikan tradisional untuk membimbing generasi Muslim berikutnya menuju masa depan yang lebih menjanjikan (Azra, 1999).

Pengembangan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang utuh sebagai pembaharuan atau refleksi ajaran Islam, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Komponen fisik merupakan bagian dari tujuan ini, yaitu perilaku yang tampak dan diketahui dari luar, seperti cara bertindak, berbicara, dan berbuat baik. (Ahmad Izzan, t.t.) Azyumardi Azra menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan kepribadian manusia sejati yang sesuai dengan cita-cita dan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan umum sama dengan pendidikan Islam, memiliki tujuan yang dapat dicapai dan dapat dijabarkan untuk mencapai tujuan-tujuan tambahan dalam lingkup tahapan-tahapan proses pendidikan Islam. Suatu proses yang menggabungkan modifikasi-modifikasi yang terlihat dalam pendidikan Islam, yang bermanfaat bagi kepribadian anak bangsa, merupakan tujuan pokok pendidikan Islam yang bermakna (Azra, 1999). Mustahil untuk memisahkan tujuan pendidikan Islam dari tujuan kehidupan seorang Muslim, keduanya menurut Allah adalah sama (QS ad-Dhariyat: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ۝

Artinya" *Dan aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku"*

Berdasarkan uraian di atas, tujuan manusia adalah untuk menciptakan hamba-hamba Allah yang senantiasa bertaqwa dan setia kepada-Nya. Oleh karena itu, untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT tidak hanya mencakup semua hal yang diperbolehkan dalam proses pendidikan Islam. Lebih jauh, tujuan akhir pendidikan Islam sama dengan tujuan akhir kehidupan. Ajaran-ajaran Islam dan seluruh sumber daya budayanya merupakan landasan teoritis yang menjadi landasan pendidikan agama Islam. Tidak diragukan lagi, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pilar utama dan asas yang menjadi landasan pendidikan Islam (Azra, 1999).

Oleh karena itu, pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang memberi manfaat dan melindungi manusia, serta tujuan-tujuan sosial yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya sarana untuk mewarisi khazanah budaya dan sosial yang bermanfaat bagi eksistensi manusia, tetapi juga dapat ditempatkan dalam kerangka sosiologis (Azra, 2020).

Kemudian, pendidikan Islam juga sangat bertumpu pada warisan pemikiran Islam. Oleh karena itu, di samping beraneka ragamnya warisan pemikiran pendidikan

Islam yang bertujuan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang baik dan menjadi pribadi yang berkualitas dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, Hasil pemikiran para cendekiawan dan filsuf muslim, khususnya di bidang pendidikan, telah berkembang menjadi sumber informasi yang krusial bagi kemajuan pendidikan Islam. Pada hakikatnya, cara berpikir mereka mencerminkan prinsip-prinsip dasar Islam, Terlepas bagaimana bentuk pemikiran tersebut, apakah merupakan idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam dalam konteks realitas kehidupan yang terus berkembang dan dinamis (Azra, 1999).

Jika kita tinjau lebih dekat, kita akan melihat pemahaman dasar Islam tentang manusia dan signifikansinya yang mendasari semua konsepsi pendidikan Islam yang disebutkan di atas. Islam berpendapat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia dan istimewa. Mereka terdiri dari tubuh dan jiwa, yang masing-masing membutuhkan sesuatu yang berbeda. Menurut Islam, meskipun manusia adalah makhluk yang logis, mereka masih memiliki keinginan hewani. Mereka memiliki kemampuan mental seperti hati (qalb), akal (aql), dan kekuatan fisik, serta perspektif, pengalaman, dan kesadaran spiritual. Dengan bantuan potensi-potensi ini, manusia dapat tumbuh lebih manusiawi dan lebih dekat dengan Tuhan sebagai individu.

Dalam konteks keunikan manusia dan berbagai pilihan yang tersedia baginya, pengetahuan dalam arti yang sangat luas dan penggunaan frasa "pengetahuan duniawi" dan "pengetahuan agama" yang dipaksakan menempati posisi yang signifikan dalam eksistensi manusia. Dalam arti luas yang dijelaskan di atas, pengetahuan meningkatkan kehidupan dan perannya sebagai khalifah di bumi, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas eksistensial di hadapan Tuhan.

Landasan pendidikan Islam terutama didasarkan pada dasar-dasar doktrin Islam dan semua sumber daya budayanya. Tentu saja, Al-Qur'an dan Sunnah adalah teks dasar untuk pembentukan dan pertumbuhan pendidikan Islam. Misalnya, menghormati akal manusia, nasihat ilmiah, tidak menentang sifat manusia, dan menegakkan persyaratan sosial semuanya merupakan ide-ide pendidikan yang sangat penting yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Nilai-nilai sosial, atau prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi kebajikan manusia dan mencegah kejahatan serta tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, merupakan pilar kedua pendidikan Islam. Berdasarkan hal ini, pendidikan Islam dapat dilihat dalam kerangka sosiologis dan sebagai sarana untuk mewariskan aset sosial-budaya yang penting bagi keberadaan manusia.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, dalam menyusun konsep pendidikan harus sesuai dengan nilai agama yaitu mengembangkan jiwa manusia dalam segala aspek, baik secara individu maupun kolektif. Hal ini dikarenakan pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa agar dapat mencapai hasil yang baik dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Azyumardi Azra, terdapat berbagai gagasan pendidikan Islam dalam situasi ini, antara lain:

1. Pendidikan yang berlandaskan pada kemandirian dan pengabdian kepada Allah SWT, berlandaskan pada prinsip-prinsip

Islam yang menanamkan pola pikir hidup berdampingan dengan alam dan masyarakat. Dengan mendidik jiwa, akal, emosi, dan jasmani manusia, Tujuan pendidikan, menurut Azyumardi Azra, adalah mencapai keseimbangan dalam seluruh perkembangan jiwa manusia. Pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistem pendidikan yang seluruh komponennya bekerja sama.

2. Gagasan Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan sangat penting bagi pengembangan lembaga dan sistem pendidikan Islam. Gagasannya dapat memberikan jawaban bagi lembaga dan sistem pendidikan Islam (Azra, 1998).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, yang meyakini bahwa mengabdi kepada Allah adalah tujuan hidup yang utama, yang senantiasa takut kepada-Nya, dan yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya*: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*

Agar kita memiliki iman yang kuat terhadap pendidikan yang tabah dan tabah dalam menghadapi segala rintangan, maka dalam ayat di atas disebutkan, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah, bertakwa kepada-Nya dengan tulus ikhlas sesuai dengan kebesaran-Nya, agar kamu menjadi manusia yang berakhlak mulia. Ciri kedua dari pendidikan Islam adalah penerapan ilmu pengetahuan manusiawi, yaitu ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada tanggung jawab ilahi dan tanggung jawab manusia terhadap masyarakat (Ahzan, 2017) Oleh karena itu, Untuk membantu siswa Indonesia berkembang menjadi individu yang bermoral dan menjadi generasi yang lebih baik, Azyumardi Azra mengumpulkan konsep-konsep pendidikan Islam. Di sisi lain, pendidikan sangat penting bagi masyarakat, terutama sebagai cara untuk menciptakan individu yang unggul.

Metode Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Kata “metode” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani “method”, yang terdiri dari kata “meta” yang berarti “menuju” "melalui”, “mengikuti” dan “setelah”, dan “hodos”, yang berarti “jalan”, “perjalanan”, “cara”, atau “arah”. Dengan demikian, "metode" mengandung arti “cara yang teratur dalam memandang sesuatu, berpikir dengan cermat untuk mencapai suatu tujuan” (dalam ilmu pengetahuan, dsb.) dalam bahasa Indonesia, yang mengacu pada studi. Abudin Nata juga mengatakan bahwa pendekatan pendidikan Islam berarti sebagai berikut:

a. Proses penyampaian informasi keagamaan kepada seseorang sehingga objek pribadi yang dituju seorang Muslim menyadarinya.
b. Bagaimana memahami, menyelidiki, dan mengembangkan ajaran Islam agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Azyumardi Azra metode pendidikan islam yang baik dan sesuai dengan ajaran islam memiliki karakteristik dan model sebagai berikut:

a. Ciri-ciri yang dimaksud meliputi pertumbuhan dan penguasaan ilmu pengetahuan, pentingnya prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan pengembangan kepribadian, serta fokus pada tanggung jawab dan tindakan yang baik.

Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

b. Model-model yang dimaksud meliputi pendidikan Muslim Elit, Madrasah, Pendidikan Pesantren, dan Pendidikan Surau (Azra, 1999).

Uraian di atas memperjelas bahwa pendidikan Islam erat kaitannya dengan teknik pengembangan ilmu pengetahuan. Metode Azyumardi Azra berupaya membantu siswa dan generasi penerus untuk berkembang menjadi manusia yang bermoral dan baik, sedangkan teknik pendidikan Islam dalam praktiknya melibatkan sejumlah masalah pribadi atau sosial baik bagi siswa maupun guru.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk menciptakan bahan ajar. Definisi kurikulum tradisional masih banyak digunakan saat ini dalam penciptaan kurikulum sebagai kegiatan pendidikan. Kata "manhaj" yang menandakan jalur tertentu yang diikuti siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan sehingga mereka rapi dan terkonseptualisasi dengan baik, adalah asal mula istilah "kurikulum" dalam pendidikan kuno. Dengan kata lain, kurikulum adalah program pendidikan yang dibuat dan dilaksanakan untuk memberikan pengajaran terbaik (Sayyi, 2017).

S. Nasution menegaskan bahwa jika perspektif baru tentang proses pembelajaran muncul, kurikulum dapat berubah. Begitu pula dengan pergeseran masyarakat, eksploitasi pengetahuan, dan hal-hal lainnya. Modifikasi ini membuat kurikulum yang sesuai menjadi usang, dan terlepas dari seberapa relevan kurikulum pada saat tertentu, kurikulum tersebut akan selalu menghadapi risiko yang sebanding. (Barus, 2017).

Mata kuliah agama yang penting dan menarik harus ditambahkan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan sistem pendidikan tinggi Islam. Disiplin ilmu utama, yang meliputi studi agama, filsafat, etika, spiritualitas, sastra, seni, arkeologi, dan sejarah, dapat dikatakan mencakup berbagai aspek dan tradisi Islam. Kurikulum Islam dari sudut pandang Azyumardi Azra.

a. Mengamalkan ajaran Islam
b. Memasukan Topik-topik beragama
c. Mengembangkan *Islam Studies* dalam hal menyelesaikan permasalahan-permasalahan masyarakat (Azra, 1999)

Jika gagasan tersebut diterapkan pada pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai acuan dan pedoman yang berguna bagi para guru untuk membantu siswa mencapai tujuan akhir pendidikan Islam dengan mengumpulkan berbagai pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Manusia yang komprehensif merupakan tujuan pendidikan Islam, menurut pemahaman ini, dan kurikulum telah disusun secara metodis untuk mencapai tujuan ini. Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri berikut:

1. Tujuan utama acara ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama.
2. Mencapai pengajaran dan pengembangan yang komprehensif untuk kebutuhan intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual siswa.

Ajaran Nabi SAW, kitab para ulama, dan wahyu Allah harus diintegrasikan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Islam. Kurikulum harus sejalan dengan keyakinan agama siswa agar menghasilkan siswa yang tanggap terhadap ajaran agama.

"Kurikulum merupakan pencapaian tujuan secara lebih rinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem penilaian melalui tahapan penguasaan siswa terhadap berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik," kata Azyumardi Azra.

Pembaharuan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Model kurikulum akademis cenderung menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dengan fokus dominan pada aspek intelektual, sementara aspek spiritual kurang mendapat perhatian yang proporsional. Hal ini disebabkan sumber informasi utama dalam model tersebut berlandaskan pada prinsip-prinsip historis yang lebih bersifat tekstual dan konseptual.

Sebagai alternatif, model kurikulum humanistik fungsional menekankan peran kurikulum sebagai media dan alat pengalaman yang mendukung pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga afektif dan spiritual (Sayyi, 2017).

Relevansi Pemikiran Konsep Pendidikan Azyumardi Azra dengan Pendidikan Nasional di Indonesia

Mayoritas penduduk Indonesia mengidentifikasikan diri sebagai penganut agama Islam. Berbeda dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam sering kali direndahkan dalam bidang pendidikan. Karena sering dianggap sebagai pelengkap sistem pendidikan Indonesia, pendidikan Islam belum berkembang menjadi bagian penting dalam pelaksanaannya. Menurut Mastuhu, semua jenis pendidikan hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni memanusiakan manusia agar mampu menjunjung tinggi harkat kemanusiaan dan benar-benar menjadi khalifah di muka bumi (Mastuhu Lukman, 2003)

Perselisihan semacam ini mengenai pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk dibahas, terutama jika dikaitkan dengan informasi historis mengenai kebijakan dan interpretasi. Manusia dapat menggunakan metode ini untuk memetakan kebijakan, penyelidikan, dan studi yang mungkin memiliki kelebihan atau kekurangan bagi kelangsungan pendidikan Islam. Kesimpulannya, jumlah umat Islam di Indonesia berkorelasi negatif dengan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam pelaksanaannya. Masyarakat harus memahami jenis gagasan pendidikan Islam yang seharusnya diterapkan di Indonesia untuk mengatasi tantangan tersebut (Hanipudin, 2019).

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran dan pendapat menarik mengenai pendidikan Islam adalah Azyumardi Azra. Untuk menjadikan umat Islam yang selalu bertakwa kepada Allah SWT menjadi rahmatan lil 'alamin dan menemukan ketenangan dalam hidup di mana pun mereka berada, ia menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan Islam terkait langsung dengan tujuan keberadaan manusia dalam Islam. Diharapkan mereka dapat memberikan solusi terbaik terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang muncul di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi, dengan memahami pandangan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam (Azra, 1999).

Karena mempekerjakan tenaga kependidikan yang berkualitas, pendidikan tinggi sangat penting bagi pengembangan karakter bangsa yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Tugas utama tenaga kependidikan adalah mengkomunikasikan, memodifikasi, menyebarluaskan, dan menciptakan keberagaman ilmu pengetahuan melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan

Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, Dalam upaya memasukkan ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia, para profesional pendidikan ini juga berperan sebagai pendidik, pelatih, dan instruktur yang harus meningkatkan keterampilan kognitif, efektif, dan psikomotorik siswanya (M. Hasanah & Maarif, 2021).

Berdasarkan beberapa alasan di atas, pendidikan Islam sangat memajukan dan mencerahkan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu strategi agar Indonesia memiliki sumber daya manusia yang andal adalah dengan menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu. Azyumardi Azra berbagi pandangannya tentang pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam menarik dan mutakhir.

Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional, menurut Azyumardi Azra, merupakan proses perubahan nilai dan pengembangan kepribadian yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Pengembangan kepribadian dan kesadaran peserta didik juga harus diutamakan dalam pendidikan nasional, namun dari itu peran pendidikan islam di pendidikan nasional sangat peting, manusia yang sesui dengan ajaran agama di samping tranfer ilmu dan keahlian, ada beberapa aspek pemikiran Azyumardi Azra mengenai pendidikan nasional yaitu:

1) Demokratisasi Pendidikan
   Dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang bermoral dan bermartabat, Azyumardi Azra menegaskan, demokratisasi pendidikan nasional merupakan langkah menuju demokrasi pendidikan Islam.
2) Modernisasi Pendidikan
   Kemudian Azyumardi Azra mengemukakan gagasan modernisasi pendidikan nasional yang diwujudkan melalui otonomi pendidikan tinggi Pendidikan nasional itu.

Ada baiknya pula kita kutip rumusan mengenai nilai-nilai dasar pendidikan nasional yang terdiri atas delapan butir, yaitu:

1) Iman dan taqwa, yaitu anak-anak harus dididik dalam lingkungan yang religius
2) Kemandirian, yaitu kemampuan untuk secara bebas mengemukakan konsep, gagasan, dan kreativitas
3) Kebangsaan, yaitu pengabdian untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan tetap menghargai keberagaman
4) Secara khusus, keseimbangan dalam pertumbuhan kepribadian dan kecerdasan anak
5) Mengembangkan, yaitu menunjukkan ketahanan budaya dalam pertumbuhan budaya daerah
6) Kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain.
7) Kemanusiaan, yang meliputi menjunjung tinggi asas, nilai, adat istiadat, dan kesantunan
8) Keluarga, yaitu ikatan yang kuat yang mengikat unsur-unsur keluarga dengan masyarakat (Azra, 2001)

Dalam kerangka mikro, pendidikan nasional juga bertujuan untuk melahirkan manusia Indonesia baru yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, yang dapat diandalkan, bermoral, mandiri, demokratis, dan toleran. Sementara itu, dalam kerangka makro, pendidikan nasional membangun lembaga pendidikan yang mandiri agar mampu berinovasi dalam bidang pendidikan

dan menciptakan lembaga yang bermoral (Azra, 2001).

Bila dipadukan dengan pendidikan Islam, pendidikan nasional sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan diri menjadi manusia yang bermoral dan berbudi luhur. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam merupakan proses yang dinamis dan cepat, meskipun menghadapi tantangan yang sangat besar. Pendidikan tinggi diperlukan karena dunia semakin kompleks dan kompleks. Apabila kesulitan manusia semakin kompleks, pendidikan saja tidak akan cukup untuk mengatasinya (Azra, 1998).

Dua tujuan utama pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang unggul dan meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa. Berikut ini adalah tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3:

"Pengembangan potensi peserta didik diarahkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tujuan pendidikan secara teoritis merupakan gambaran dari unsur pendidikan yang ketiga, yaitu: emosional yang meliputi keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang luhur; kognitif yang meliputi pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas; dan psikomotorik yang meliputi kesehatan, kemandirian, demokratis, dan tanggung jawab. Sangat disayangkan bahwa tekanan ranah kognitif yang cukup marak, mendistorsi gagasan yang begitu sempurna, menyeluruh, dan holistik dalam seluruh proses implementasi KMB di sekolah. Indikasinya jelas terlihat dan telah membentuk anggapan tradisional di masyarakat bahwa simbol-simbol yang digunakan untuk mengukur mutu pendidikan nasional menghasilkan fokus kognitif.

Terdapat semacam penyimpangan dari tujuan pendidikan nasional, di mana nilai-nilai yang seharusnya menjadi prioritas dalam pelaksanaannya justru didahulukan dengan penyebutan keimanan yang taat dan akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan cita-cita yang tinggi dan mulia, yang perlu menjadi pedoman dan perhatian utama bagi mereka yang membuat keputusan tentang desain kurikulum, kepemimpinan pendidikan, dan kebijakan publik. Memang, dari pola-pola di seluruh dunia terlihat jelas bahwa kita sedang hidup dalam periode perubahan peradaban yang mendalam (Noor, 2018).

Salah satu hal yang mempersatukan, memelihara, mengembangkan, dan menuntun nilai-nilai bangsa adalah pendidikan nasional. Undang-Undang Dasar 1945 memberikan penekanan kuat pada keberagaman masyarakat Indonesia dan persatuan nasional

Maka dari itu konsep pendidikan yang di kembangkan oleh Azra sangat di butuhkan oleh pendidikan nasionl di Indonesia yang dimana konsep Azyumardi Azra yang mengarah dengan nilai nilai keislaman untuk melahirkan genarasi muda di era globalisasi yang di sebut perkembangan zaman.

SIMPULAN

Menurut Azyumardi Azra, perluasan ilmu pengetahuan, baik umum maupun Islam, sangat krusial dalam pendidikan Islam Indonesia, Azra melihat bahwa pendidikan islam harus mampu menjawab tantangandi era globalisasi yang di sebut perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai nilai keislaman yang sesui ajaran islam, menurut Azra pembaharuan pendidikan islam perlu dilakukan melalui reformasi kurikulum,

peningkatan kualitas tenaga pendidi, serta ilmu penguatan lembaga pendidik agar tidak terpinggirkan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, gagasan Azra sangat relevan dan aplikatif dalam memperkuat posisi pendidikan islam di Indonesia pemikiran-pemikirannya memberikan arah pembaruan yang positif dan mendorong transformasi pendidikan islam menuju sistem yang lebih maju terbuka, dan kompetitif di tengah dinamika perubahan zaman. Maka dari itu pendidkan Islam di Indonsia harus membentuk generasi yang bertaqwa yang beriman, berilmu siap menghadapi tantangan zaman modern maka dari itu konsep Azyumardi Azra sangat tepat untuk pendidikan yang ada di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Izzan, S. (n.d.). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Humaniora.

Ahzan, S. (2017). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Azyumardi Azra*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Al-Muta'allim, K. T. (n.d.). *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017 M/143*.

Ali, M. D., & Daud, H. (1995). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.

Azra, A. (1998). Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru. *Jakarta: Logos Wacana Ilmu*.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2001). Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. *Mimbar Pendidikan*, *1*.

Azra, A. (2020). *Membebaskan Pendidikan Islam*. Kencana.

Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, *2*(1), 1–12.

Fitriansyah, A. T., Bakri, M., & Nasrullah, M. E. (2022). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiyah Darajat Tentang Catur Pusat Pendidikan Islam. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, *7*(4), 81–88.

Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, *1*(1), 39–53.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21–46.

Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga broken home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 39–49.

Mastuhu Lukman, M. H. (2003). *Menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional dalam abad 21 (The new mind set of national education in the 21st century)*. Yogyakarta.

Nasution, E. S., & Pohan, S. (2024). Strategi dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus Smp Muhammadiyah 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(4), 4607–4615.

Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *2*(01).

Rizki, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan*

Islam di Indonesia. UIN Raden Intan Lampung.

Samudra, M. J., & Zailani, Z. (2023). Pendidikan Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, *1*(3), 30–40.

Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 20–39.

Susandi, S., & Pohan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Minat dan Kreativitas Peserta Didik pada Mapel PAI. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *18*(5), 3422–3438.

Wathoni, K. (2020). Pesantren Dalam Politik Dan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(02), 128–140.

Zulfa, A. (2022). *Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi*. IAIN Ponorogo.